

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat dalam pembukaan undang-undang dasar tahun 1945 alinea keempat. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik secara ilmu pengetahuan, budi pekerti, keterampilan, dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab dalam upaya pencapaian kesejahteraan diri yang berdampak pada kemakmuran keluarga, masyarakat, bahkan Negara. Etin Solihatin (dalam Rahim 2013 :2)

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak di bentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu

pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang

meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, 2006: 317).

Indonesia menempatkan pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional untuk menyiapkan lulusan bekerja atau melanjutkan kejenjang lebih tinggi atau bekerja mandiri berwirausaha. Sasaran dan tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 26 ayat 3 sebagai pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya. Pendidikan kejuruan yang diselenggarakan dalam bidang formal pada tingkat sekolah menengah adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dalam rangka mendukung perkembangan SDM, pemerintah pusat dan daerah telah melakukan upaya – upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut, salah satunya disebabkan karena proses pembelajaran di SMP yang tidak efektif dan efisien, sehingga hasil belajar siswa SMP cenderung rendah. Di Indonesia, model pembelajarannya masih didominasi oleh model pengajaran yang verbalistik (ceramah) dan proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar atau teacher centered (Jamil, 2013: 286). Mengakibatkan, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dengan kaitannya pada kegiatan sehari – hari.

Sehingga siswa akan kesulitan apabila mendapatkan soal–soal yang membutuhkan penalaran.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan tugas dari seorang pendidik atau guru, sebab guru merupakan perancang strategi pembelajaran di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu peran guru adalah sebagai demonstrator yakni guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pendidikan yang demokratis harus mampu menciptakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menggali kemampuan siswa agar berperan secara aktif, meningkatkan kemampuan intelektual, sikap dan minatnya.

Strategi pembelajaran yang efektif tergantung pada guru menggunakan model pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang variatif pun dapat dilakukan di dalam kelas, sebagai maksud untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa. Model pembelajaran yang melibatkan siswa seperti siswa akan menggali sendiri informasi, memecahkan masalah–masalah dari suatu konsep

yang dipelajari (student centered). Hal ini tentu akan membangkitkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Namun sesuai dengan hasil observasi awal di SMPN 3 Kota Gorontalo khususnya di kelas IX¹ guru masih mendominasi dan juga sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar. Sehingga hanya sedikit siswa yang mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil presentasi sebagai berikut.

SMPN 3 Kota Gorontalo khususnya kelas IX^F dengan jumlah 30 orang. Adapun hasil belajar siswa menunjukkan 6 orang siswa atau 20 % dalam kategori sangat baik (SB), 7 orang atau 23 % dalam kategori Baik (B), 12 orang atau 40 % dalam kategori Cukup (C), 5 orang atau 17 % dalam keadaan Kurang (K). Adapun yang termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori sangat baik dan baik, dan yang tidak termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori Cukup dan Kurang.

Dari uraian di atas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kriteria ketuntasan adalah sejumlah 13 orang siswa atau 43 %. Kemudian yang termasuk kriteria tidak tuntas adalah sejumlah 17 orang siswa atau 57 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan, adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata-rata 75 % yang termasuk dalam kategori baik.

Hal ini terjadi karena pola pikir belajar diartikan sebagai proses pemindahan pengetahuan (*Transfer Knowledge*) kepada siswa. Disamping itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih banyak ditekankan

kepada hasil akhir bukan kepada proses. Sehingga hasil belajar siswa pada observasi awal ini dijadikan landasan dalam menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX^F SMPN 3 Kota Gorontalo. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti mencari solusi untuk menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* dan *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Di Kelas IX^F SMP NEGERI 3 Kota Gorontalo”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn belum maksimal.
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.
3. Banyak peserta didik yang tidak menyimak pelajaran misalnya mengobrol, tidak fokus dalam mendengarkan materi
4. Rendahnya partisipasi siswa pada mata pelajaran PPKn
5. Model yang digunakan belum menumbuhkan minat siswa dalam belajar

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat diajukan adalah :

Apakah dengan menggunakan Model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di Kelas IX^F SMPN 3 Kota Gorontalo?

1.4. Pemecahan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka pemecahan masalah yang muncul adalah:

Nilai Pendidikan Kewarganegaraan (khususnya nilai kognitif) rendah. Maka pada penelitian ini perlu menggunakan model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Snowball Throwing*.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran *Picture and Picture* dan *Snowball Throwing*.

1.6. Manfaat penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat member manfaat yaitu :

1. Bagi Siswa

Memperoleh pembelajaran PPKn yang akan mengasah keberanian siswa mengungkapkan pertanyaan, pendapat, mengemukakan ide-ide dan tentunya bisa melatih kemandirian siswa sehingga bisa mencapai hasil belajar maksimal

2. Bagi Guru

Menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga bisa membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mendapat tambahan wawasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPKn

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangsih dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian tindakan ini bermanfaat bagi peneliti terutama mendapat gambaran mengenai system pembelajaran dan cara untuk meningkatkan hasil belajar.